

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang diyakini mampu bersaing dan mengharumkan nama bangsa, juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Remaja juga dianggap sebagai kaum intelektual atau kaum cendekiawan oleh masyarakat. Ada dua hal penting menyangkut, batasan remaja, yaitu mereka sedang mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan perubahan tersebut menyangkut perubahan (Fisik dan psikologi). Mengakhiri pada abad ke-20 dan mengawali abad ke-21 ditandai oleh fenomena transisi demografi ini menyebabkan perubahan pada struktur penduduk, terutama struktur penduduk menurut umur.¹ Apabila sebelumnya penduduk yang terbesar adalah anak-anak maka dalam masa transisi ini proporsi penduduk usia remaja semakin besar. Pada awal abad ke-21 ditandai oleh (fenomena transisi demografi ini menyebabkan perubahan pada struktur penduduk, terutama struktur penduduk menurut umur. Apabila sebelumnya penduduk yang terbesar adalah anak-anak maka dalam masa transisi ini proporsi penduduk usia remaja semakin besar. Jumlah remaja yang tidak sedikit merupakan potensi yang sangat berarti dalam melanjutkan pembangunan di Indonesia.

Wawasan menjadi salah satu anugerah yang diberikan Tuhan dalam setiap diri manusia. Wawasan ini dapat bertambah bila sering

¹ Yarmaliza Yarmaliza et al., "Edukasi Pemberdayaan Peran Remaja dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan di Wilayah Pesisir," *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia* 2, no. 2 (2020): 10.

diasah dan dikembangkan. Namun kesadaran masyarakat mengenai lingkungan sekitar masih minim dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, padahal bila dilihat dari tatanan ekosistem lingkungan merupakan rantai paling besar yang memberikan manfaat kepada manusia itu sendiri. Lingkungan merupakan tempat atau kawasan hidup manusia, hewan dan tumbuhan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa lingkungan merupakan tempat atau kawasan bagi makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Dalam Undang-undang (UU) Nomor 32 tahun 2009² lingkungan digambarkan sebagai satu kesatuan ruang bagi semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, keberlangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Kawasan lingkungan menjadi sebuah rantai ekosistem kehidupan antar makhluk hidup (hayati) dan non-hayati.³ Keberlangsungan dan keseimbangan ekosistem lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tatanan pola hidup, perubahan tata letak kawasan, dan pengaruh lainnya baik langsung maupun tidak langsung. Salah satu tujuan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup adalah untuk melindungi lingkungan dari pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai-Hutan Lindung (BPDAS-HL Citarum-Ciliwung) adalah badan yang bergerak dalam kegiatan penghijauan daerah aliran sungai. Kantor pusat BPDAS-HL

² “Undang-Undang RI No 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup” (2009), http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-849873-6.00001-7%0Ahttp://saber.ucv.ve/ojs/index.php/rev_venes/article/view/1112.

³ Ichsan Fuady, “Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat ISSN 1410 - 5675,” *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 5, no. 1 (2016): 34–37, journdharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/.

berada di Bogor, Jawa Barat. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BP-DAS) Citarum-Ciliwung merupakan penyempurnaan organisasi dan tata hubungan kerja Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT) Citarum-Ciliwung. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Citarum-Ciliwung yang dibentuk berdasarkan SK Menhut No. 665/Kpts-II/2002 tanggal 7 Maret 2002 dan disempurnakan kembali melalui Permenhut No. P.15/Menhut-II/2007 merupakan upaya perwujudan dalam rangka pengembangan pengelolaan DAS (meliputi hutan lindung dan hutan Nasional) untuk menuju terwujudnya daya guna dan hasil guna pengelolaan DAS yang didasarkan atas prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi.⁴

Pembangunan kehutanan sebagai bagian internal dari pembangunan nasional mengacu kepada prinsip pendayagunaan sumber daya alam yang dilakukan secara terencana, rasional dan optimal, bertanggungjawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukung lahannya untuk memberi manfaat sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup bagi pembangunan nasional. Pembangunan kehutanan tidak saja ditekankan pada aspek perolehan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap kelestarian lingkungan, konservasi fisik, tata air, tanah dan biota (flora dan fauna) serta meningkatkan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijaksanaannya. Amanat tersebut membawa implikasi bahwa pembangunan kehutanan harus dapat memberi manfaat kepada banyak pihak secara adil dan merata. Tugas utama dari BPDAS-HL sendiri adalah menyajikan data dan

⁴ Kegiatan Penghijauan et al., "Selayang pandang bpdas citacili" (2007).

informasi mengenai perencanaan pengelolaan DAS, pengembangan kelembagaan dan kemitraan pengelolaan DAS maupun pemantauan dan evaluasi pengelolaan DAS, menjaga stabilitas daerah aliran sungai yang berada di wilayah Jawa Barat, salah satunya yang berada di Palabuhanratu. Dalam upaya pelestarian sumber daya alam, program pembangunan kehutanan di bidang rehabilitasi lahan dan perhutanan sosial yang telah dilaksanakan sampai saat ini erat kaitannya dengan konservasi tanah dan lahan serta pengembangan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS). Tujuan terpenting dari program ini adalah untuk memulihkan kondisi lahan kritis sehingga mampu berfungsi sebagai lahan yang berproduksi maupun sebagai penyangga sistem kehidupan.

Sebelumnya telah banyak karya tulis yang membahas permasalahan lingkungan guna menyelamatkan kelestarian alam sekitar. *Pertama*, jurnal *Development and Social Change* dengan judul “Upaya Komunitas Peduli Sungai Dalam Pelaksanaan Konservasi Sungai Baki Di Kabupaten Sukoharjo” yang di tulis oleh Hendra Wahyuesa Priambudi dan Trisni Utami⁵ menjelaskan tentang berdirinya komunitas Masdulkabi (Masyarakat Peduli Kali Baki). Masdulkabi ini dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat untuk menciptakan lingkungan sungai yang bersih dan lestari. Pengimplementasian yang dilakukan oleh komunitas Masdulkabi diawali dengan sosialisasi. Sosialisasi pada tahap awal ditujukan kepada keluarga terdekat, selanjutnya komunitas melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah yang masih dalam satu kecamatan Baki. Sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok Masdulkabi ini merupakan sosialisasi pola partisipasi.

⁵ Hendrata Wahyuesa Priambudi dan Trisni Utami, “Upaya Komunitas Peduli Sungai Dalam Pelaksanaan Konservasi Sungai Baki Di Kabupaten Sukoharjo,” *Journal of Development and Social Change* 3, no. 2 (2020): 36.

Artinya komunitas Masdulkabi lebih terfokus menangani perilaku masyarakat yang dianggap menyimpang dengan memberikan teguran dan tindak berupa sanksi secara fisik, selain itu komunitas Masdulkabi ini juga terfokus pada penanaman nilai-nilai dan norma-norma pada kepedulian dan kelestarian alam terutama sungai.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh fasilitator sendiri, dalam penanganan masalah lingkungan peneliti memberikan edukasi terlebih dahulu dan menjelaskan bagaimana dampak akibat dari kegiatan manusia yang tidak menjaga lingkungan terutama sungai.

Kedua, karya tulis Muhammad Sawir yang berjudul “*Edukasi Peningkatan Kesadaran Masyarakat kota Jayapura Dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan*”⁶ menjelaskan tentang proses edukasi kepada masyarakat kota Jayapura dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dengan cara peningkatan kesadaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan persuasif edukatif dengan metode ceramah, diskusi dan praktik. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pengetahuan, pemanfaatan dan pelestarian lingkungan sekitar dengan benar; Meningkatnya pemahaman peserta, baik berupa sikap peserta tentang kearifan lokal dan potensi SDA, maupun kesadaran akan pemanfaatan media sosial untuk promosi produk sekitar kawasan.

Terdapat beberapa persamaan yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sawir dengan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik. Perbedaan terletak pada nama tempat dan kota. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

⁶ Fuady, “Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat ISSN 1410 - 5675.”

Muhammad Sawir dilakukan di kota Jayapura, Papua. Sedangkan penelitian yang fasilitator lakukan yaitu di Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode *Participatory Learning and Action (PLA)*.

Ketiga, karya tulis Mumpuni dkk, yang berjudul “*Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi*”⁷ menjelaskan tentang peran yang signifikan dari masyarakat dalam upaya konservasi lingkungan sekitar Pegunungan Muria yaitu Hutan Gunturan Ombo, Desa Colo, Desa Kajar, Desa Kuwukan, dan desa Japan. Dalam penelitiannya, Mumpuni dkk menggunakan tanaman Parijoto sebagai bahan utama konservasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Survei eksploratif dimana penelitian ini melakukan survei ke berbagai tempat seperti yang telah disebutkan, menarik rumusan masalah, mencari jalan tengah atau jalan keluar dan hasil akhir adalah konservasi dan budidaya tanaman Parijoto.

Upaya konservasi sangat penting bagi keberlangsungan sumber daya hayati. Upaya konservasi Parijoto antara lain dengan budidaya tanaman lokal baik mandiri maupun dengan bantuan pemerintah, penerapan kearifan lokal, pembentukan organisasi masyarakat peduli hutan dan upaya konservasi oleh Yayasan Sunan Muria. Belajar dari upaya konservasi tanaman Parijoto oleh masyarakat Muria yang didukung berbagai pihak, maka kita sebagai bagian dari masyarakat berkewajiban mengambil peran untuk ikut serta melestarikan sumber daya hayati karena kita bergantung dan memanfaatkan sumber daya hayati. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

⁷ Kistantia Elok Mumpuni, Herawati Susilo, dan Fatchur Rohman, “Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi The Role of Society Toward Conservation,” *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015* (2015): 779–782, <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/344/294>.

oleh fasilitator sendiri yaitu sama-sama mencoba menyelamatkan lingkungan dan mencoba melestarikan sekaligus menjaga kelestariannya.

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni dkk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh fasilitator yaitu menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Selain itu tempat yang di jadikan observasi dalam penelitian ini hanya di satu tempat saja.

Berdasarkan temuan lapangan, tingkat pengetahuan remaja terhadap kelestarian lingkungan masih minim, mereka hanya sekedar tahu dan dasar saja. Untuk itu fasilitator tergerak untuk memfasilitasi dan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan kepada remaja dan bekerja sama dengan Persemaian Permanen Palabuhanratu.

Persemaian Permanen Palabuhanratu hadir di tengah masyarakat Palabuhanratu sebagai upaya pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dan mengatasi permasalahan yang terjadi. Kelompok Persemaian Permanen ini berada di bawah naungan BPDASHL (Balai Pengolahan Daerah Aliran Sungai Hutan Lindung) Citarum-Ciliwung sejak tahun 2016 sampai sekarang. Sebelumnya kelompok Persemaian Permanen ini berada di bawah naungan BPTH (Balai Perbenihan Tanaman Hutan) Jawa-Madura sejak 2011-2016. Namun kemudian diambil alih oleh BPDASHL berdasarkan Surat Perjanjian Kerjasama dan MOU antara Pemerintah Kabupaten Sukabumi dengan BPDASHL Citarum-Ciliwung.

Kelompok Persemaian Permanen ini sengaja didirikan sebagai wadah untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan alam. Wadah ini pula dibentuk untuk mempertemukan, menyatukan dan

menyalurkan profesionalisme tata cara pemeliharaan tanaman yang baik. Beberapa metode yang dilakukan oleh Kelompok Persemaian Permanen yaitu edukasi, pelatihan penanaman, dan pemeliharaan. Edukasi yang dilakukan oleh fasilitator bersama dengan Kelompok Persemaian Permanen ini mencakup semua bahasan dan terjun ke lapangan. Menurut Kang Ilham selaku mandor lapangan “cara ini lebih efektif ketimbang hanya memberikan edukasi materi saja”⁸. Di persemaian ini ditanam beberapa jenis tanaman seperti kayu jati, ketapang, kayu mahoni, dan lain-lain. Selain dari kayu-kayuan, ada juga beberapa jenis pohon rempah seperti salam, pala, dan lain-lain. Untuk jenis buah-buahan seperti durian, mangga, rambutan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tergerak untuk meningkatkan kembali kesadaran masyarakat palabuhanratu dan peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Edukasi Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan di Kelurahan Palabuhanratu, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi ”**

B. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan program pemberdayaan yaitu :

1. Melakukan pemetaan sosial untuk memperoleh informasi hambatan dan tantangan kelestarian lingkungan di lokasi dampingan. (cara pandang remaja mengenai lingkungan)
2. Memfasilitasi program edukasi peningkatan pengetahuan remaja dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

⁸ Wawancara dengan Kang Ilham tentang ‘Profil Persemaian Permanen Palabuhanratu’ di lokasi Persemaian Permanen pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 09.00 WIB.

C. Keluaran

Adapun keluaran (output) dalam penelitian ini yaitu:

1. Data dan informasi hasil dari edukasi peningkatan pengetahuan remaja dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.
2. Terselenggaranya kegiatan edukasi peningkatan pengetahuan remaja dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

D. Ruang Lingkup

Fasilitator akan membatasi permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti mengutamakan pelajar sebagai objek dampingan mulai dari SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Mahasiswa di lingkungan Palabuhanratu melalui edukasi dan praktek lapangan. Maka pelaksanaan penelitian ini sekitar 2 bulan. Dimana pada bulan pertama akan lebih difokuskan pada sosialisai dan edukasi kepada anak sekolah SMA dan Mahasiswa dampingan mengenai pengetahuan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pada bulan kedua difokuskan untuk pencapaian tujuan dan evaluasi program yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini fasilitator ingin mengetahui tingkat partisipasi remaja dalam menjaga dan merawat kelestarian alam.

E. Potensi dan Permasalahan

Wawasan menjadi salah satu anugrah yang diberikan Tuhan dalam setiap diri manusia. Wawasan ini dapat bertambah bila sering diasah dan dikembangkan. Namun kesadaran masyarakat mengenai lingkungan sekitar masih minim dan kurangnya pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga keletarian lingkungan, padahal bila dilihat dari tatanan ekosistem lingkungan merupakan rantai paling besar yang memberikan manfaat kepada manusia itu sendiri.

Salah satu cara untuk memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan adalah dengan diberikannya edukasi mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan alam sekitar. Selain itu apabila kesadaran sudah menjadi salah satu bagian dari sikap dan sifat manusia maka orang lain yang enggan ataupun minim kesadarannya mengenai penjagaan kelestarian lingkungan ini lambat laun akan merasakan dampak positif dan negatif dari lingkungan sekitar.

F. Fokus Pendampingan

Dalam fokus pendampingan ini peneliti melakukan pendekatan melalui *Participation Action and Research* (PAR), menggali informasi dan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) kepada anak SMP, SMA, dan Mahasiswa mengenai pentingnya kelestarian lingkungan. Diskusi ini bersifat bebas dan umum untuk mengungkapkan apa saja yang mereka ketahui mengenai kelestarian lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan, masalah-masalah mengenai lingkungan terutama Daerah Aliran Sungai (DAS), dan mencari jalan keluar mengenai permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai fasilitator yang mengumpulkan gagasan serta saran yang telah didiskusikan bersama dengan anak SMP, SMA dan Mahasiswa beserta pengelola Persemaian Permanen. Merancang persiapan untuk pelaksanaan program dampingan agar lebih terstruktur dan terlaksana secara baik. Dalam hal ini peneliti menjadi pendorong bagi remaja (SMP, SMA dan Mahasiswa) dalam pembentukan dan pelaksanaan program agar bisa saling bekerja sama mengenai persiapan, pelaksanaan, dan pembagian peran. Setelah program berjalan dan mencapai target, maka dilakukan evaluasi di akhir kegiatan untuk mengetahui peningkatan dan kekurangan apa saja yang di butuhkan untuk pelaksanaan kegiatan

mendatang di kemudian hari. Adapun model penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Daftar kegiatan dan program yang akan di lakukan selama kegiatan

Waktu	Aktivitas	Tujuan	Output	Outcome
06 Februari 2022	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Melakukan pemetaan sosial dan masalah	Pemecahan masalah	Mampu berfikir secara cermat untuk penanganan masalah
13, 27 Februari 2022	Edukasi Peningkatan Pengetahuan	Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya kelestarian lingkungan dengan cara penghijauan.	Remaja mampu memahami pentingnya kelestarian lingkungan	Tumbuhnya kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga lingkungan
06,13,20 Maret 2022	Pelatihan Penanaman Bibit Pohon	Untuk meningkatkan kapasitas dalam menjaga kelestarian alam	Pelatihan	Remaja ikut andil dan berperan dalam pelestarian lingkungan

G. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baru dalam hal pemberdayaan yaitu *Participatory Learning and Action* (PLA). Pada prinsipnya sendiri, metode *Participation Learning and*

Action (PLA) ini secara efektif menekankan pada proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran ini dibangun atas dasar partisipasi masyarakat dalam segala aspek yang ada di masyarakat seperti aspek operasional mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan.

PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai '*learning by doing*' atau belajar sambil bekerja.⁹ Secara singkat, metode yang dipakai dalam pemberdayaan masyarakat ini yaitu proses belajar *learning by doing* (melalui ceramah, diskusi, dan praktek) tentang persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman, dan lain sebagainya.

Sebagai metode belajar partisipatif PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- PLA merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- Multi perspektif, mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang dilakukan oleh pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.
- Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
- Difasilitasi oleh ahli dan *stakeholder* (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan dan (jika diperlukan) mereka akan meneruskannya kepada pengambil keputusan

⁹ M. Zainor Ridho, "*Signifikansi Metode (Par) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Bazda Kabupaten Serang)*," *Dedikasi*, 2011.

- Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.¹⁰

Dalam metode *Participatory Learning and Action* ini peneliti juga menggunakan teknik pendekatan dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA merupakan metode yang mampu meningkatkan partisipasi warga komunitas dalam pembangunan. Peningkatan partisipasi menjadi jalan keluar menuju terwujudnya pemberdayaan masyarakat.

Melalui *Participatory Learning and Action* (PLA), sebuah metode pemberdayaan masyarakat. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat mampu menjalankan fungsi “*learning organization*”, yakni komunitas yang memiliki kapasitas untuk memahami dan memecahkan permasalahan mereka sendiri. Orang luar dapat memainkan peran penghubung antara masyarakat setempat dengan lembaga lain yang diperlukan (Fasilitator). Di samping itu, mereka dapat menawarkan keahlian tanpa harus memaksakan kehendaknya.¹¹

Dalam metode ini fasilitator akan berdiskusi, sosialisasi, memberikan motivasi dan lain sebagainya kepada para pengelola. Setelah itu akan mempraktikkan apa yang sudah di diskusikan, contohnya membuat program yang bertujuan untuk penanggulangan

¹⁰ Hadiyanto Abdul Rachim dan Philia Anindita Ginting, “Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pota Wangka Labuan Bajo Melalui Program Peduli Lingkungan (Sekolah Lingkungan) Dengan Metode Partisipatory Learning and Action,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 46.

¹¹ Samsu, *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*, Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.

abrasi. Dimana setiap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan aspirasi dari subjek penelitian, dimulai dari pengerucutan masalah, perencanaan dan penyusunan kegiatan dilakukan oleh subjek penelitian dan di damping oleh peneliti. Metode ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih berani untuk berpendapat menemukan solusi dan diharapkan masyarakat menjadi lebih mandiri sehingga tidak bergantung pada peneliti atau pemberdayan.

Penelitian partisipatoris bertujuan untuk mencapai tujuan kemandirian dengan meningkatkan kesadaran secara kritis dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk perubahan politik dan sosial sebagai tujuan utama. Karena tujuan penelitian partisipatif tidak hanya di luar metode konvensional, hal yang dilakukan dalam penelitian partisipatoris ini bukan hanya deskripsi, analisis dan kesimpulan, tetapi juga revitalisasi (penghidupan kembali program yang sudah terberdaya) masyarakat. Penelitian partisipatif ini merupakan pendekatan baru yang menghasilkan hasil positif baik bagi peneliti maupun subjek yang diteliti, yaitu mereka yang terlibat dalam proses partisipatif, dalam proses transformasi sosial dan pengembangan pengetahuan. Yang menjadi ciri dari penelitian partisipatoris adalah peneliti termasuk kedalam bagian dari penelitian (Fasilitator), dengan hasil penelitian berfungsi sebagai pendamping bagi subjek penelitian untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Dan akhirnya, tindakan warga terpelajar akan membawa perubahan sosial. Proses penelitian dan evaluasi itu wajar, jelas dan tidak terpisahkan karena didasarkan pada akal dan hati (*perception by reason*). Dalam penelitian masyarakat partisipatif, kesadaran masyarakat harus dipertimbangkan sebagai kriteria evaluasi

karena kesadaran masyarakat merupakan pedoman acuan untuk perbaikan masyarakat itu sendiri.¹²

Di bagian ini, fasilitator akan menyajikan data-data yang telah didapat yang berasal dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya akan dilakukan penganalisaan untuk menjelaskan dan menjawab rumusan persoalan dengan data-data yang sudah didapat oleh fasilitator di tempat penelitian atau di lapangan observasi.¹³

Teknik pemberdayaan masyarakat selama proses pendampingan antara lain :

1. *Capacity Building* (Peningkatan Kapasitas)

Kegiatan *Capacity building* dan *networking* (Jaringan) yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan edukasi peningkatan kesadaran kepada masyarakat terutama anak sekolah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.
- b. Membangun jaringan dengan para pemangku kepentingan (pemerintah daerah, perguruan tinggi & swasta) yang dapat mendukung tujuan bersama.

2. Pendampingan Kegiatan

Adapun langkah-langkah pemberdayaan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Persiapan Sosial, fasilitator terjun langsung untuk terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat.

¹² Riset Partisipatoris, *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan* (Gramedia Pustaka Utama, 1993).

¹³ Muhammad Nur Hadi Muhammad Nur Hadi, "Konsep dan Implementasi Metode Action Learning di Sekolah Demokrasi Pasauran 2015," *Jurnal Al-Murabbi* 1, no. 1 (2015): 161–172.

- b. Identifikasi data, mengamati dan mengidentifikasi realita sosial, biasanya muncul dari keluhan-keluhan masyarakat dan hasil wawancara dengan aparat desa.
- c. Analisis sosial, mendiskusikan pencarian isu atau fokus masalah dengan masyarakat. Mempertanyakan terus menerus mengapa masalah itu terjadi sehingga dapat teridentifikasi fokus masalahnya.
- d. Menerima gagasan-gagasan yang muncul baik dari peneliti ataupun dari masyarakat untuk mencari peluang-peluang yang mungkin bisa terjadi untuk memecahkan masalah.
- e. Merumuskan rencana tindakan strategis yang akan di lakukan untuk memecahkan masalah tersebut (dengan menentukan 5W+1H).
- f. Pengorganisasian sumber daya yang ada dengan mengidentifikasi siapa yang harus dan bisa diajak bekerjasama dalam penelitian ini dan mengidentifikasi masalah apa yang akan menghambat jalannya penelitian ini.
- g. Pelaksanaan kegiatan.
- h. Evaluasi (dilakukan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan penelitian) dan refleksi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi, maka akan disusun sistematika penulisan sesuai dengan format penulisan skripsi yang sudah ditentukan meliputi:

BAB I : Pendahuluan yang berisi uraian mengenai: 1) Latar Belakang, 2) Tujuan, 3) Keluaran, 4) Ruang Lingkup, 5) Potensi dan Permasalahan, 6) Fokus Pendampingan, 7) Metode dan Teknik, 8) Sistematika Penulisan.

BAB II : Menjelaskan kondisi obyektif lokasi secara detail melalui data yang berisi informasi lokasi/subyek/obyek dampingan, seperti: Profil kelompok dampingan, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi serta mata pencahariannya, kondisi sosial, dan kondisi keagamaan.

BAB III : Pelaksanaan Program Pendampingan yang menjelaskan detail pelaksanaan program/ kegiatan melalui metode *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menjadi perhatian dari tujuan dan pemetaan permasalahan.

BAB IV : Pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi dan eksplanasi data dan informasi fokus pelaksanaan program, gambaran dari perubahan sosial sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan program.

BAB V : Penutup pada bab ini berisikan kesimpulan, dan saran.